

## THE LIVING QUR'AN: MAKNA MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN ISC ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA

**Dwi Khalimas Segar**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*  
Email: [dwikhalimassegar@gmail.com](mailto:dwikhalimassegar@gmail.com)

**Erika Aulia Fajar Wati**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*  
Email: [erikaaulia9@gmail.com](mailto:erikaaulia9@gmail.com)

### **Abstrack**

Al-Quran is a Muslim holy book that serves as a way of life as well as an authoritative source of Sharia in social life, with the meaning of the Quran verses continuing to change. The theoretical and practical potential of developmental relationship between the meaning of each Qur'anic verse reading is worth exploring. In terms of theory, the Quran would be subjected to an understanding reconstruction. It will continue to be developed with diverse information and sharing techniques. The practical study of the Quran, on the other hand, is concerned with how the Qur'an passages might be comprehended and applied in daily life. In this study, the reality of the community's interaction with the Qur'an was directly assessed, particularly in Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo. The mujahadah community use Quranic verses as incantation which is believed having magical and mystical energy. For the people, Qur'an recitation during mujahadah contains values which cannot be stated but can only be felt by those who implement it. As a result, the verses of the Qur'an live in society based on their perception and appreciation.

### **Abstrak**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dan sebagai sumber syariat yang otoritatif dalam kehidupan sosial yang akan terus berkembang makna ayat Al-Qur'an tersebut. Keterkaitan perkembangan atas makna disetiap bacaan ayat Al-Qur'an merupakan sebuah potensi untuk selalu digali dan dikaji dalam hal teori dan praktik. Dalam hal teori, seiring berjalannya waktu Al-Qur'an mengalami rekontruksi pemahaman, adapun rekontruksi ini berhubungan dengan Al-Qur'an yang akan terus dikembangkan dengan berbagai macam keilmuan dan berbagi pendekatan.

Kemudian disisi lain, kajian praktik kaitannya dengan Al-Qur'an adalah bagaimana ayat-ayat suci Al-Qur'an dapat dipahami dan diamalkan di kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, menilai langsung realita hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an khususnya di Ponpes ISC Aswaja Lintang Songo. Hubungan itu merupakan interaksi masyarakat pengamal mujahadah dengan bacaan ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai amalan-amalan dan dipercayai memiliki daya magis dan mistis. Karena bagi masyarakat yang mengamalkan ayat Al-Qur'an yang dibaca ketika mujahadah mengandung nilai-nilai yang tidak dapat diungkapkan, namun hanya bisa dirasakan. Maka, ayat Al-Qur'an menjadi hidup di tengah masyarakat, akan tetapi hanya sebagai bacaan dan persepsi.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Makna, Mujahadah*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci umat agama Islam yang memiliki magnet khusus untuk dijadikan sebuah kajian. Kajian yang semakin tahun berkembang pesat, yang menghasilkan sebuah tulisan karya ilmiah yang mengandung pembahasan tentang Al-Qur'an. Namun perlu diketahui, adapun pembahasan terkait Al-Qur'an bisa dilakukan dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Amin al-Khuli, yaitu *dirāsah ma hatw Al-Qur'ān* dan *dirāsah fi Al-Qur'ān nafsih*.<sup>1</sup> Disini penulis garis bawahi, bahwasanya tawaran yang diberikan oleh Amin al-Khuli terlalu tinggi, dikarenakan karena pembahasan terkait hal itu sudah banyak diteliti serta kurang menarik atau relevan jika disandingkan dengan realitas masyarakat pada hari ini untuk menilai serta memandang ajaran yang ada dalam Al-Qur'an. Tanpa mengesampingkan kajian tersebut yang mengandung nilai ilmiah, namun situasi kondisi menyatakan jika perbedaan sosial dan waktu dimana Al-Qur'an diturunkan dan keadaan masyarakat pada hari ini. Demikian, agar mengisi kesenggangan terkait kajian yang berhubungan dengan realita masyarakat yang berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan pandangan yang berbeda-beda, maka dibutuhkan arah baru dan tawaran metode baru. Maka dengan demikian, ditawarkan arah baru yaitu kajian Al-Qur'an yang dinamai dengan *Living Qur'an*.<sup>2</sup>

Adanya tawaran dan arah baru tersebut maka sesuai dengan keterkaitan realitas kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Berbagai tawaran untuk mengkaji realitas sosial, salah satunya yang ditawarkan Sahiron Syamsuddin. Ia

---

<sup>1</sup> Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan KeIndonesiaan*, (Yogyakarta; Kaukaba Dipantara, 2012), 17-18.

<sup>2</sup> *Living Qur'an* tersebut sebenarnya dimulai dari gagasan kecil pada tahun 2005. Pada masa tersebut, Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI) mengadakan kongres yang didahului dengan seminar berjudul "*Living Qur'an: Al-Quran dalam Kehidupan Sehari-hari*" dan salah satu dosen yang konsens memberikan wacana dan mendukung ialah Muhammad Mansyur dan Ahmad Rafiq. Lihat Hamam Faizin, "Al-Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup (Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an)", dalam International Seminar and Quranic Confrence II, Yogyakarta, 24 Februari 2012, 1.

menawarkan dua tawaran dalam mengkaji atau meneliti Al-Qur'an dalam tataran realitas; dengan menekankan atas pemahaman teks sejak Nabi Muhammad SAW sampai sekarang Al-Qur'an dipahami serta ditafsirkan oleh umat agama Islam, baik seluruhnya atau hanya sebagian dari Al-Qur'an; baik secara mushafi ataupun tematik. Serta melihat respon masyarakat atas pemahaman dan penafsiran atas Al-Qur'an.<sup>3</sup> Kajian *Living Qur'an* fokus terhadap respons, persepsi, dan keyakinan masyarakat atas Al-Qur'an yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan. Salah satu contoh yaitu kehidupan praktik sosial pengamal mujahadah. Mujahadah menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berdzikir yang diambil dari potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan keyakinan kepada pengamalnya, serta dapat memberikan ketenangan dalam menjalani kehidupan, dan mengabdikan keinginan yang diharapkan. *Living Al-Qur'an* adalah salah satu metode baru untuk mengkaji tentang Al-Qur'an berdasarkan aspek realitas; dapat dikatakan bahwa *Living Al-Qur'an* adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat berdasarkan teks-teks Al-Qur'an. Demikian pemikiran di atas, sehingga penulis akan meneliti atau menulis dengan tema yang berkaitan dengan Al-Qur'an pada tingkat realitas kehidupan masyarakat, menjadi konsentrasi kajian *Kajian Living Qur'an*, terkhusus tanggapan masyarakat atas resepsi Al-Qur'an yang dijadikan sebagai bacaan dalam praktik mujahadah yang ada di kehidupan saat ini.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang pada pengumpulan datanya didasarkan dengan studi lapangan (*field research*) dengan basis data lapangan terkait subjek penelitian dan studi kepustakaan (*library research*) sekaligus. Studi lapangan dimaksudkan untuk melihat bagaimana masyarakat meresepsi Al-Qur'an. Sedangkan studi kepustakaan dimaksudkan untuk memperkuat argumentasi dalam memaknai resepsi dari masyarakat. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku maupun penelitian-penelitian terkait *living Qur'an* yang fokus pada makna pembacaan ayat Al-Qur'an di PonPes ISC Aswaja Lintas Songo, dengan pendekatan teori fenomenologi. Disini penulis akan terlebih dahulu mendeskripsikan terkait definisi kajian *living Qur'an*, pendekatan yang digunakan, hubungan masyarakat Muslim dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an, Al-Qur'an pedoman dalam kehidupan, pengamal mujahadah dalam Al-Qur'an; meliputi definisi Mujahadah di PonPes ISC Aswaja Lintas Songo, Tujuan Praktik Mujahadah, Kitab Rujukan, Bacaan Mujahadah, kegiatan mujahadah dan respon

---

<sup>3</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xviii-xiv.

masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai keyakinan. Hasil dari data penelitian yang diperoleh tersebut akan penulis jabarkan secara deskriptif dan analitis.

### **Literatur Review**

Berdasarkan pemaparan di atas, menarik untuk dilihat klasifikasi MAKNA PEMBACAAN AYAT AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK MUJAHADAH: Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren ISC ASWAJA LINTANG SONGO Pager Gunung Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. Namun, perlu diakui bahwasanya penulis bukan orang pertama yang membahas terkait *Living Qur'an* dengan tema tersebut. Beberapa penelitian ilmiah yang dilakukan sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari tulisan antara lain: Pertama tulisan M. Ofiq Taufiqur Rohman Firdaus, yang berjudul "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islam Ciwaringin Cirebon". M. Ofiq Taufiqur mencoba menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana adanya tradisi mujahadah dengan konsep pembacaan Al-Qur'an, kemudian untuk mengetahui apa yang dirasakan setelah mengamalkan mujahadah, bahasan pokok dalam penulisannya yaitu bagaimana tradisi itu di turun temurunkan kepada santri-santri di Ponpes tersebut. Kedua, tulisan dari Bukhori, yang berjudul "Dzikir Mujahadah (Di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo Studi Living Qur'an)". Tulisannya membahas terkait dalil yang dibaca dalam praktik mujahadah, dan penerapannya. Ketiga, tulisan Muhammad Amin "Tradisi Mujahadah: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Indralaya". Artikel ini membahas tradisi mujahadah yang dilakukan santri dengan tiga tingkatan. Tujuan mujahadah ini sebagai sarana jihad melalui Al-Qur'an untuk menciptakan kualitas hafalan yang baik. Keempat, artikel Lutfatul Husna dan Ahmad Zainal Abidin tentang " Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Surat Al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur". Pada tulisan ini mendeskripsikan mujahadah pembacaan surat al-Waqi'ah dan al-Mulk yang dilakukan santri, sehingga mempunyai tiga makna penting. Tradisi pembacaan dua surat tersebut diyakini akan mencetak generasi orang alim dan mendapat kemudahan rezeki. Dalam beberapa literatur yang telah disebutkan sebelumnya, belum ada peneliti khusus yang membahas mengenai makna bacaan Al-Qur'an dan makna mujahadah yang khusus bagi atau pengamal yang ada di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo tersebut. Studi literatur yang disebutkan di atas bisa dijadikan aspek pendukung dalam menganalisis penelitian di sini. Oleh karena itu, penulis akan membahas atau meneliti lebih jauh bagaimana pemaknaan keduanya itu dijabarkan dengan teori-teori *Living Qur'an*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Kajian *Living Qur'an*

Definisi kajian *Living Qur'an* ditawarkan dengan berbagai macam ragam, dengan tujuan untuk menentukan arah kajian tersebut. Sahiron Syamsuddin, salah satunya yang menyatakan; Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut dengan *Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Al-Qur'an dengan *Living Tafsir*. Maksud dari Teks Al-Qur'an yang hidup adalah sebuah kumpulan teks Al-Qur'an dalam ranah relaita yang mendapatkan tanggapan dari masyarakat dari hasil resepsi dan penafsiran. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surah Al-Qur'an pada kegiatan sosial keagamaan.<sup>4</sup>

Tidak hanya itu, kemudian resepsi sosial terhadap hasil tafsiran akan dispesifikkan sebagai sebuah penafsiran tertentu dalam lingkup masyarakat. Kemudian tawaran yang diberikan oleh Muhammad Mansur, bahwasanya pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya muncul dari fenomena *Qur'an in everyday life*; makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata atau *real* dipahami dan dialami pada masyarakat Muslim. Teks memiliki fungsi sesuai dengan yang dianggap oleh masyarakat dengan resepsi akan mendapatkan "*fadilah*" dari praktik pengalaman yang dilakukan dalam kehidupan yang dijustifikasi dari ayat atau bacaan Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Pengertian-pengertian atau definisi yang ditawarkan dari beberapa di atas semua sudah memenuhi ruang lingkup yang berhubungan atau memiliki kesinambungan dengan kajian *Living Qur'an*; bahasa sederhana dapat dikatakan bahawasanya *Living Qur'an* ialah asumsi, interaksi, justifikasi, dan perilaku masyarakat sosial dengan Al-Qur'an.

### Pendekatan dalam Kajian *Living Qur'an*

Kajian *Living Qur'an* ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologis, pendekatan ini menurut penulis yang relevan dalam kajian *Living Qur'an*, karena objek kajian yang sedang penulis teliti atau kaji berhubungan erat dengan realitas sosial. Teori fenomenologi, penulis mencoba mendekati makna yang sesungguhnya dari efek objek yang sedang diteliti melalui kesadaran objek tersebut.<sup>6</sup> Pendekatan ini memberi leluasa objek membicarakan dirinya sendiri dengan apa adanya, tanpa ada intervensi dari peneliti. Sehingga nantinya pendekatan fenomenologi memahami adanya hubungan objek dengan nilai tertentu tersebut.

---

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*", iv.

<sup>5</sup> Muhammad Mansur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

<sup>6</sup> Mohammad Sodik, "*Pendekatan Sosiologi*", dalam Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Pendekatan Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA Yogyakarta, 2006), 78.

## **Hubungan Masyarakat Muslim dengan Al-Qur'an**

Masyarakat Muslim di masa sekarang atau kekinian ini, telah mengalami habituasi dalam memahami Al-Qur'an dan hubungan dengan Al-Qur'an. Sebab, adanya perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan masa lalu, yaitu di masa Nabi Muhammad SAW. berpada zaman Nabi, dimana masyarakat setempat secara langsung berhubungan dengan Al-Qur'an yang bertepatan dengan diturunkannya wahyu, pada saat itu juga mereka langsung diajarkan oleh Nabi. Proses belajar dan mengajar berjalan hingga Nabi menuliskan wahyu Al-Qur'an pada periode Mekah dan Madinah.<sup>7</sup> Masa periode Mekah, Abdullah bin Abis Sarh yang melakukan penulisan, dan periode Madinah adalah Ubay bin Ka'ab. Pada masa kedua periode itu sangat jelas jika mereka sungguh menjaga dan melestarikan Al-Qur'an, selain itu juga sebagai hujah, berlanjut hingga Abu Bakar menghimpun Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar segalanya dalam agama Islam.

Pada masa kekinian saat ini, hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an sangat jauh berbeda dengan masa Nabi. Di daerah tertentu di Indonesia, ada spekulasi dan tanggapan jika seseorang tidak dapat membaca Al-Qur'an maka dianggap agama Islamnya belum mumpuni atau belum sempurna.<sup>8</sup> Hingga muncullah sebuah asumsi masyarakat, jika belajar ilmu agama itu sangatlah penting selain pendidikan umum. Fakta tersebut dikuatkan dengan adanya banyak metode untuk belajar agama khususnya belajar Al-Qur'an, pembelajaran itu dimulai dari balita bahkan hingga usia lanjut, adapun metode yang dipakai untuk mengajar adalah Yanbu'a, Qira'ati, TPQ/ TPA dan Amtsilati. Metode-metode tersebut dibarengi dengan sebuah lembaga yang bertanggungjawab. Masyarakat Muslim modern dalam berhubungan dengan Al-Qur'an lebih dini secara usia dibandingkan dengan Muslim pada nmasa Nabi. seperti dalam kutipan buku Umar Shihab,<sup>9</sup> bahwa masyarakat Muslim di daerah Sulawesi akan ada rasa malu atau minder jika di jenjang pertama masuk sekolah namun belum bisa membaca Al-Qur'an.

## **Al-Qur'an Pedoman dalam Kehidupan**

Kita ketahui bersama, bahwa Al-Qur'an adalah refrensi utama bagi umat Islam yang dijadikan dasar sebagai hukum serta energi dalam keberlangsungan hidup. Al-Qur'an memiliki daya tarik tersendiri, memiliki nilai ibadah serta mengatur adab budi pekerti sebagai pedoman kehidupan umat Islam, dengan tujuan agar tercapai kebahagiaan dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Kandungan isi Al-Qur'an

---

<sup>7</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26-28.

<sup>8</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 56-57.

<sup>9</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, 57.

terhadap manusia dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian,<sup>10</sup> sebagai berikut; (a). Akidah yang wajib diimani. Hal ini berhubungan dengan rukun iman yang terdapat dalam doktrin Islam. Masalah akidah adalah masalah personal, tidak ada orang yang dapat mengetahui akidah seseorang kecuali Allah Yang Maha Esa. (b). Hukum-hukum praksis yang mengatur tentang interaksi manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. (c). Perilaku mulia, yang mendidik manusia untuk berbuat baik, baik dari segi zahir maupun batin, kelakuan bagi zahir menjadikan manusia harmonis dan batin yang mengontrol ego dan sebagainya. (d). Berisi janji dan ancaman Tuhan kepada hamba yang beramal baik dan mematuhi perintah serta menjauhi larangannya untuk tidak berbuat.

Pemaparan diatas diperkuat oleh pendapat Mustafa al-Ghulyani sebagaimana yang dikutip oleh Athaillah, tentang kandungan Al-Qur'an, bahwa "di dalam Al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip kemasyarakatan yang universal, dan di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan yang menjadikan Al-Qur'an itu selalu sesuai untuk segala zaman dan tempat."<sup>11</sup>

## Praktik Mujahadah dan Al-Qur'an

### Definisi Mujahadah

Kata mujahadah terbentuk dari lafal *jahada-yujahidu-jihadan-wa mujahadatan*, kata tersebut masdar dari fi'il madhi *jahada*.<sup>12</sup> Dalam Al-Qur'an, lafal yang menggunakan kata jihad hanya disebutkan 12 kali dengan bentuk yang berbeda-beda. Kata tersebut dapat dilihat dalam Q.S. 3:142, Q.S. 4:95, Q.S. 9:81, Q.S. 9:86, Q.S. 9:88, Q.S. 22:78, Q.S. 29:6, Q.S. 29:69, Q.S. 49:15, Q.S. 61:11, Q.S. 9:41, dan Q.S. 25:52.<sup>13</sup> Lafal *mujahadah* mengandung arti berusaha dengan keras, atau mengeluarkan seluruh kemampuan untuk kebaikan dan mencari rida Allah. <sup>14</sup>Sementara, di lain keterangan ditemukan bahwa lafal *mujahadah* mengandung makna bersungguh-sungguh di jalan Allah, dan sering juga diartikan berperang.<sup>15</sup> Pada dasarnya arti yang mempunyai relasi dengan lafal *mujahadah* mengandung usaha tanpa putus asa. Orang yang melakukan *mujahadah* adalah orang yang mencoba dengan kekuatannya untuk melakukan kebaikan supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>10</sup> A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 31-33.

<sup>11</sup> A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an*, 37.

<sup>12</sup> Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis "Metode Krapyak"* (Yogyakarta: Putra Menara, 2003), 86.

<sup>13</sup> Muhammad Chirzin, *Glosari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lazuardi, 2003), 284-285.

<sup>14</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), 710.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984), 234.

Mujahadah berarti bersungguh-sungguh atau serius. Artinya dalam mencapai sesuatu yang kita inginkan, kita harus bersungguh-sungguh mengupayakannya. Salah satu cara mencapai sesuatu adalah dengan amalan-amalan berupa dzikir-dzikir. Kegiatan berdzikir ini dilakukan bersama-sama agar suasana berdzikir itu lebih khidmat.<sup>16</sup> Mujahadah ialah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut salah satu santri mujahadah ialah mendekatkan diri kepada pangeran (Tuhan yang Maha Esa) dengan suatu amalan atau perbuatan.<sup>17</sup>

### **Kegiatan Mujahadah**

Praktik mujahadah di PonPes ISC Aswaja Lintang Songo adalah untuk menenangkan hati. Diharapkan setelah melakukan dzikir secara bersama-sama para jama'ah memperoleh hati yang tenang. Dan tujuan akhir dari kegiatan mujahadah adalah memperoleh tambahan ilmu dari tausyiah-tausyiah yang diberikan oleh pemateri saat tausyiah. Selain itu, kegiatan ini diharapkan menjadi sarana silaturahmi antar jama'ah Mujahadah.<sup>18</sup> Mujahadah merupakan sesuatu yang menjadikan hati tenang dan tentram. Mujahadah memiliki daya tarik sendiri dengan memikat hati seseorang untuk selalu antusias dalam menghadiri praktek mujahadah tersebut. Sekali saja tidak menghadiri adanya perasaan kurang dalam diri peserta mujahadah.<sup>19</sup> Mujahadah merupakan suatu magnet yang melekat dalam hati untuk menentramkan jiwa. Mujahadah dalam artian santri lain merupakan suatu hal yang bisa menjadikan jiwa nyaman, karena disertai do'a-do'a dalam pertengahan-pertengahan mujahadah.<sup>20</sup>

### **Kitab Rujukan**

Dalam penyampaian Tausyiah pada kegiatan Mujahadah ini digunakan Metode Tematik. Yaitu menentukan tema-tema tertentu yang sesuai dengan moment bulan pada saat dilaksanakannya kegiatan Mujahadah. Oleh karena itu, kitab yang dijadikan rujukan dalam kegiatan ini berbagai macam jenis kitab. Seperti, Bab Fiqh (*Fathul Qorib*), Kitab Aqidah (*Gawami'ul Kalamiyah*), Kitab Ketauhidan (*I'tiqat*), dan tentang Kitab Akhlaq (*Akhlaqul Banat*). Namun, Kitab *Shirah Nabawiyah* merupakan kitab rujukan utama dalam

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kyai Heri, Pengasuh Ponpes Lintang Songo, pada 23 Desember 2020, pukul 09:00 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan Fendi, Santri Ponpes Lintang Songo, pada 25 Desember 2020, pukul 19:21 WIB.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Kyai Heri, Pengasuh Ponpes Lintang Songo, pada 22 Desember 2020, pukul 08:40 WIB.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ustadz Haidar Muttaqin, Menantu/ Ustadz santri, pada 23 Desember 2020, pukul 10:25

<sup>20</sup> Wawancara dengan Syiga, santri Ponpes LintangSongo, pada 25 Desember 2020, pukul 19:20.



kegiatan praktik Mujahadah. Kitab ini dijadikan rujukan utama karena segala sumber ajaran Agama Islam telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan beliau.

Selain itu, dalam kegiatan Mujahadah ini merujuk pada salah satu Kitab yang jarang dibahas yaitu Kitab *Nashahibul Hibban* kitab ini terbilang lengkap isinya. Kitab yang lain yaitu *Durratun Nashihin*, *Tanbihul Ghafilin* dan Kitab-Kitab lainnya. Meskipun kegiatan ini merujuk pada Kitab-Kitab yang telah disebutkan kegiatan ini tetap merujuk pada sumber utama utama yaitu Al-Qur'an.

### **Bacaan Mujahadah**

Seperti halnya amalan yang lain, yang sebagian bacaannya diambil dari potongan ayat Al-Qur'an, amalan mujahadah juga sebagian bacaannya terdiri atas ayat Al-Qur'an dan shalawat. Keyakinan-keyakinan dikemukakan oleh para pengamal di atas menandakan adanya indikasi hidupnya Al-Qur'an pada tataran realitas, tetapi belum tentu secara substansial makna yang tersurat dipahami oleh para pengamal. Akan tetapi, hal ini sudah mengindikasikan bahwa Al-Qur'an telah menjadi pedoman kehidupan bagi masyarakat umum.

Mujahadah ini ialah zikir yang disertai dengan pengajian yang dilakukan sekali dalam seminggu. Mujahadah ini dilakukan di selang waktu magrib dan Isya. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin masyarakat dengan santri pondok pesantren yang dipimpin oleh Kyai Heri, namun jika berhalangan untuk hadir, maka acara tersebut dipimpin oleh menantu Kyai Heri yaitu Ustadz Haidar Muttaqin, S.Pdi.

Teks yang dipakai untuk zikir ringkas:<sup>21</sup>

*Kesatu*, Li ridhoillahi Bi 'aunihi Wa taufiqihi al-fatimah .....

Ya Alloh Mugi paduko ngrekso iman lan islam kito ( Ayat Kursi)

*Kedua*, Ya Alloh Mugi paduko tansah paring hidayah lan ridho dateng kito ( al-Ikhlas 3 kali )

*Ketiga*, Ya alloh Mugi paduko ngrekso kito sangking kedzaliman bongso jin lan manungso ( al-Falaq- an-Nas)

*Keempat*, Ya Alloh Mugi paduko ndadosaken kito minongko tetiyang ingkang tansah bersyukur dateng nikmat lan peparing paduko, ya Allah ( Ya Syukur 7 kali )

*Kelima*, Ya Alloh Mugi paduko paring dateng kito rizki ingkang barokah, ya Allah ( Ya Rozaq 7 kali )

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Kyai Heri, Pengasuh Ponpes Lintang Songo, pada 22 Desember 2020, pukul 09:15 WIB

*Keenam, Ya Allah Mugi paduko paing kawelasan dateng kito, desang ing donya tuwin akhirat, ya Allah ya Rohman ( Ya Rohmanu Ya Rhim 3 kali )*

*Ketujuh, Ya Allah Mugi paduko Mugi paduko paring datang kito ngilmi ingkang manfaat, ya Allah ( Ya alim 7 kali )*

*Kedelapan, Ya Allah Mugi paduko paring pepadang dateng manah kito, kanti nur Al-Qur'an lan welas asih paduko, ya Allah ( Ya Nur 7 kali )*

*Kesembilan, Ya Allah Mugi paduko paring dateng kito, tambah kiat keimanan kito, gampil sedoyo urusan kito :*

*سبحن الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر*

*Kesepuluh, Ya Allah Mugi paduko ngapunten kalepatan kito, kalepatan tiyang sepuh kito, keluarga kito, guru-guru kito, rencang-rencang kito lan sedoyo jamaah dzikir puniko, ya Allah ( Ya Ghofur 7 kali )*

*Kesebelas, أستغفر الله, رب البرايا. أستغفر الله من الخطايا*

*رب زدني علما نافعا. ووفقني عملا مقبولا*

Sekarat pati/ banget larane tumrape wong kang keset ngibadahe/  
mripate mencicil cangkeng megap\_megap  
Kabeh podo bingung nyawanya wong sekarat  
Anak bojo bingung sambat ora kuwat

*Keduabelas, ربنا ظلمنا أنفسنا وإن لم نغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخسرين*

*Ketigabelas, ربنا آتانا في الدنيا حسنة و في الآخرة حسنة وقنا عذاب النار*

*Keempatbelas, أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله*

*Kelimebelas, حسبن الله ونعم الوكيل. نعم المولى ونعم النصير*

*Kenambelas, لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم*

*Ketujuhbelas, Al-Fatihah*

### **Peserta Mujahadah**

Kegiatan mujahadah ini di ikuti oleh masyarakat sekitar pondok pesantren. Pada awalnya undangan mujahadah disebar melalui surat, seiring berjalannya waktu undangan mujahadah disebar melalui sms. Pada akhirnya masyarakat ini tidak lagi di undang, akan tetapi datang dengan sendirinya untuk mengikuti kegiatan Mujahadah tersebut. Masyarakat telah menganggap mujahadah sebagai kebutuhan bagi diri sendiri,

namun terlepas dari hal itu para jamaah selalu diingatkan dengan sms dari Kyai Heri. Model undangan pada Mujahadah rebon dan selasa kliwon berbeda. Model undangan pada mujahad rebon ialah “ Assalamu’alaikum bagi yang berkesempatan nanti magriban di pondok, pengajian rebon, bisa bawa infaq.... Nuwun ini pak Heri dengan nomor untuk sms/wa”. Namun undangan pada mujahadah selasa kliwon ialah “ Assalamu’alaikum semoga sehat, lancar dan dalam ridho Allah selalu. Selanjutnya jika berkesempatan dan jika memungkinkan saja, Mohon berkenan hadir dalam acara Tausiyah Zikir ke\_99 Malam Selasa Kliwon, senin 24 April 2017 jam 20.00\_21.30 di Lintang 9 Pagergunung (jika memungkinkan berbaju putih, dan jika tidak lupa, bisa berinfaq). Nuwun Heri”.

Selain masyarakat, peserta Mujahadah berasal dari Jama’ah Majelis Ta’lim dari Bantul, Sleman, Gunung Kidul dan daerah-daerah di Yogyakarta. Ada juga peserta dari mitra-mitra yang bekerjasama dengan PonPes dari perusahaan, maupun pabrik-pabrik, contohnya seperti PT. Boksi, PT.Aksa dan PT lain-lainnya.

Dari kalangan akademisi kegiatan Mujahadah ini di ikuti oleh Mahasiswa UGM, UNY, STIKES SURYA GLOBAL dan Universitas Agama Islam Wonosari. Ada juga wartawan maupun pegawai PEMDA yang mengikuti kegiatan Mujahadah ini. Jumlah peserta setiap kegiatan Mujahadah selapanan ini di perkirakan 1000-2000 orang yang mengikutinya.

## Al-Qur’an dan Keyakinan

Keyakinan yang melekat terhadap orang Islam bahwa Al-Qur’an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril dan membacanya bernilai ibadah. Selain keyakinan itu, banyak objek kajian yang dilakukan oleh para pakar untuk menemukan nilai-nilai yang tersembunyi.<sup>22</sup> Sehingga, timbul beragam keyakinan bahwa Al-Qur’an mengandung berbagai macam nilai keilmuan dan ibadah. Jumlah nilai keilmuan yang terdapat dalam Al-Qur’an sangatlah melimpah, tetapi untuk menemukan itu dituntut mengkaji lebih dalam. Di antara nilai-nilai ilmu yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah sejarah, sosial, budaya, toleransi, dan lain sebagainya. Selain itu, Al-Qur’an juga mengandung nilai ibadah. Salah satu nilai ibadah yang diyakini sebagian besar orang Islam adalah membaca Al-Qur’an, menghafalkan Al-Qur’an, dan menjadikan Al-Qur’an sebagai zikir, dan lain sebagainya.

Penelitian kajian ini berkaitan dengan Al-Qur’an yang diyakini dan dijadikan sebagai zikir atau wirid. Dalam Al-Qur’an sendiri sebenarnya telah menyebutkan tentang zikir. Al-Qur’an menyebut masalah zikir sebanyak 280 kali dengan berbagai model, di antaranya lafal *z\akara* yang mempunyai makna laki-laki. Lafal zikir dengan keberagamannya menunjukkan atas pemakaian yang beragam dan pengertian yang variatif. *Pertama*, nama salah satu Al-Qur’an (Q.S. al-Hijr [15]: 9). *Kedua*, ilmu (Q.S. an-Nahl [16]:43, Q.S. al-Anbiya [21]: 2, 7, 10, 50, dan 105, Q.S. Shad [38]: 1). *Ketiga*, ingat (Q.S.

---

<sup>22</sup> Ahmad Mudhozzaf, *Pedoman Wirid Mujahadah al-Kandiyas* (Yogyakarta: Kandiyas Press, 2013).

al-Kahfi [18]: 63, Q.S. al-Baqarah [2]: 40). *Keempat*, ingat di dalam hati dan lisan (Q.S. al-Baqarah [2]: 200 dan 203). Keempat ragam makna yang terkandung di dalam lafal zikir satu dengan yang lainnya saling terkait. Sebab, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi pengingat bagi manusia, dan Al-Qur'an juga bisa dipakai untuk berzikir bagi pengamalnya yang meyakini dengan cara membacanya sebagai pengingat.<sup>23</sup>

Rasulullah telah menganjurkan dan memprerbolehkan umat Islam mengamalkan ayat Al-Qur'an sebagai dzikir dan memilih ayat Al-Qur'an tertentu sebagai wirid. Selanjutnya M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa dengan berdzikir akan berdampak pada kehidupan sehari-hari, baik dampak yang dirasakan langsung di dunia dan di akhirat. Dalam tradisi ritual mujahadah di Ponpes ISC Aswaja Lintang Songo, terdapat dua periode mujahadah yang dilakukan, pertama mujahadah mingguan (rebon): Mujahadah ini ialah zikir yang disertai dengan pengajian yang dilakukan sekali dalam seminggu. Mujahadah ini dilakukan di selang waktu magrib dan Isya. Dan kedua, mujahadah Akbar/ Tausiyah zikir (Selasa Kliwon); Mujahadah ini ialah mujahadah yang dilakukan sekali dalam sebulan setiap malam Selasa Kliwon yang dihadiri oleh jamaah dari beberapa daerah Yogyakarta. Mujahadah ini dilakukan dari abis Isya yang berlangsung sekitar satu jam.

Kegiatan Mujahadah ini diikuti oleh semua kalangan baik dari golongan NU, Muhammadiyah. Pemilihan tema dalam kegiatan Mujahadah ini pun bersifat Universal, Pendiri Ponpes biasanya mengambil tema dari Al-Qur'an, Shirah-Shirah Nabi, Do'a-Do'a Nabi dan Asmaul Husna. Sehingga respon dari para Jama'ah Mujahadah maupun masyarakat sekitar dengan demikian dapat meresponnya dengan baik dan dapat menerima kegiatan tersebut dengan positif. Mereka begitu antusias menyimak penyampain yang diutarakan oleh Kyai. Keyakinan yang melekat di benak dan resepsi mereka disebabkan bacaan-bacaan mujahadah yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an

## **PENUTUP**

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan ke dalam beberapa point penting, yaitu *Living Qur'an* merupakan salah satu metode baru untuk mengkaji tentang Al-Qur'an yang dikaji melalui aspek realitas. Salah satu contohnya adalah kehidupan pengamal mujahadah. Mujahadah menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berzikir yang diambil dari potongan ayat-ayat Al-Qur'an telah memberikan keyakinan kepada pengamalnya dan telah menjadikan Al-Qur'an hidup dalam kehidupan. Salah satu keyakinannya adalah potongan ayat Al-Qur'an tersebut telah memberikan ketenangan dalam menjalani hidup, serta dapat mengabdikan keinginan yang diharapkan.

---

<sup>23</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an* (Yogyakarta: eLSAQ, 2009), 42.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, dkk. *Metodologi Pendekatan Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA Yogyakarta, 2006.
- Athaillah, A. *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bog, Robert dan Steven J. Taylor. *Pengantar Metodologi Kualitatif*, terj. Arif Furchan, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Mansur, Muhammad, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Manzur. Ibnu, *Lisan al-'Arab*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119.
- Mudhazzaf, Ahmad. *Pedoman Wirid Mujahadah al-Kandiyas*, Yogyakarta: Kandiyas Press, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984.
- Setiawan, Nur Kholis. *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an: Dzikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*, Yogyakarta: Magnum, 2011.

## Wawancara

- Wawancara dengan Fendi, Santri Ponpes Lintang Songo, pada 25 Desember 2020, pukul 19:21 WIB.
- Wawancara dengan Kyai Heri, Pengasuh Ponpes Lintang Songo, pada 22 Desember 2020, pukul 08:40 WIB.
- Wawancara dengan Ustadz Haidar Muttaqin, Menantu/ Ustadz santri, pada 23 Desember 2020, pukul 10:25
- Wawancara dengan Syiga, santri Ponpes LintangSongo, pada 25 Desember 2020, pukul 19:20.